

BAB V

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa konflik yang sedang terjadi di Suriah dapat dikategorikan sebagai isu *non-traditional* yang dimana konflik tersebut dapat menjadi perhatian dalam tatanan internasional. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi Suriah menjadi perhatian seluruh negara di dunia terutama negara-negara adidaya. Konflik yang terjadi di Suriah juga telah menimbulkan banyaknya korban jiwa dan merusak infrastruktur di seluruh kota di Suriah.

Konflik yang terjadi sejak awal tahun 2011 merupakan tuntutan para demonstran kepada Presiden Bashar al Assad untuk mundur dari jabatannya. Presiden Bashar al Assad dan keluarganya telah menguasai Suriah sejak tahun 1971. Sikap otoriter yang dimiliki keluarga Bashar selama memimpin negara Suriah mendorong rakyatnya untuk menggulingkan posisinya. Demonstrasi ini merupakan bagian dari gelombang pemberontakan musim semi Arab, yang dikenal dengan Arab Spring yang sebelumnya sudah terjadi di Tunisia, Mesir, Libya dan sejumlah negara di kawasan ini. Melihat keberhasilan negara Timur Tengah lainnya dalam menggulingkan pemimpinnya, rakyat Suriah merasa untuk melakukan hal yang serupa. Adanya intervensi dari negara asing membuat konflik

Konflik yang berumur tiga tahun ini menyebabkan 70 ribu orang kehilangan nyawa dan lebih dari satu juta jiwa mengungsi ke negara terdekat. Namun, hingga saat ini belum ada upaya untuk perdamaian. Organisasi Internasional, PBB juga tidak mampu bekerja secara maksimal dalam mengurai permasalahan yang berlangsung di Suriah. Konflik semakin rumit ketika anggota PBB seperti Inggris, Perancis, Jerman dan Amerika Serikat menghendaki untuk memberikan sanksi kepada Suriah. Berbeda dengan negara Eropa, sekutu Suriah seperti Rusia dan China menggunakan hak vetonya untuk menggagalkan rancangan resolusi PBB. Rusia menolak adanya campur tangan dari negara lain dalam bentuk apapun. Dalam hal ini, Rusia terus memberikan bantuannya dengan memasok senjata militernya ke Suriah yang bertujuan untuk mencegah serangan asing.

Dengan menggunakan Teori Kebijakan Luar Negeri yang digunakan penulis dalam menganalisa penelitian ini, ketika Rusia mempunyai kebijakan untuk terus membantu Suriah yang dimana Suriah adalah negara yang sedang mengalami gejolak politik. Dalam hal ini, Rusia memiliki kepentingan ekonomi dan militer terhadap Suriah. Adanya pangkalan militer milik Rusia yang dibangun di Pelabuhan Tartus, Suriah menjadi alasan mengapa Rusia begitu gencar mempertahankan posisi Bashar. Penempatan kapal-kapal milik Rusia di Pelabuhan Tartus merupakan langkah jangka panjang dalam menjaga pertahanan maritim untuk mencegah potensi konflik di Timur Tengah. Meningkatnya ancaman dari Amerika Serikat dan sekutunya untuk melakukan intervensi terhadap Suriah juga menjadi alasan Rusia terus melakukan peralihan militernya

Rusia tidak menginginkan Bashar mundur dari kepemimpinannya karena hal ini akan memungkinkan terjadinya penutupan Pelabuhan Tartus sebagai pangkalan laut milik Rusia. Suriah termasuk negara yang menggunakan senjata militer produk Rusia. Penjualan senjata yang dilakukan kepada Suriah merupakan upaya Rusia untuk memperbaiki perekonomian Rusia yang sempat terpuruk pasca runtuhnya Uni Soviet. Selain produk militer, Rusia juga menjadikan Suriah sebagai aset terbesar dalam hal pertambangan minyak dan gasnya.

Konsep *Deterrence* juga digunakan penulis untuk meneliti kepentingan Rusia di Suriah lebih mendalam. Pengiriman senjata pertahanan udara jenis S-300 merupakan upaya Rusia dalam menjaga kedaulatan Suriah dan menjaga agar konflik tidak melebar menjadi konflik internasional yang bisa melibatkan negara-negara besar. Banyaknya negara yang berupaya untuk mengintervensi Suriah, pengiriman S-300 ini diharapkan dapat membendung dan menakut-nakuti negara yang akan melakukan serangan terhadap Suriah.

Rusia meyakini bahwa senjata S-300 ini memiliki kekuatan yang sama dengan rudal patriot milik NATO, Amerika. Rudal S-300 ini mempunyai kekuatan hulu ledak yang tinggi. Selain itu, kecanggihan lain yang dimiliki sistem ini adalah dapat menyerang, pesawat, helikopter, rudal jelajah bahkan rudal balistik. Kehebatan yang dimiliki sistem pertahanan jenis S-300 ini membuat negara lain ingin memiliki.

Dengan memberikan sistem pertahanan udara yang canggih di wilayah Suriah, Rusia meyakini pemberontak bahwa Bashar al-Assad tidak dapat

dilengserkan dari jabatannya. Meskipun pihak oposisi telah mendapat banyak dukungan berupa pengiriman senjata dan militer, hal ini tidak membuat takut Bashar.

Kesimpulan yang dapat diambil penulis dalam penelitian ini adalah Rusia memiliki kepentingan tersendiri dalam melakukan pengiriman senjata pertahanan udara jenis S-300 ke Suriah. Yang dimana senjata tersebut merupakan senjata tercanggih produksi Rusia. Kepentingan ekonomi dan militer menjadi alasan utama Rusia. Sempat terpuruknya ekonomi Rusia pasca runtuhnya Uni Soviet, membuat Rusia memilih untuk menjual senjata produksinya ke Suriah. Pangkalan militer Rusia di Pelabuhan Tartus juga membuat Rusia terus mengirim pasukan militernya ke Suriah. Penghapusan hutang milik Suriah juga menjadi cara Rusia untuk mendapatkan kesempatan dalam membangun, mengolah dan menikmati minyak dan gas milik Suriah. Selain itu, Rusia juga membantu Suriah untuk menjaga kedaulatan Suriah dan menjaga agar konflik tidak melebar menjadi konflik internasional yang melibatkan negara-negara besar.

Penjelasan dalam skripsi ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi mahasiswa hubungan internasional mengenai latar belakang yang mendasari kepentingan Rusia dalam melakukan pengiriman senjata pertahanan udara jenis S-300 ke Suriah. Selain itu, penulis juga berharap hasil dari penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian sejenis dan dapat

Penulis menyadari bahwa adanya kekurangan dalam penelitian ini.
Meningat bahwa kepentingan Rusia di Suriah masih akan terus berkembang